



Membangun Kesatuan dalam Keberagaman: Edukasi Toleransi dan Keadilan dalam Beragama

Aditya Rionaldy Danarghani^{*1}, Muhammad Rafli Adi Nugroho², Nathan Herliawan³, Nicholas Gareth Adikusumo⁴, Vicky Winata Phan⁵, Aryusmar⁶, Heru Widoyo⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Information System Accounting & Auditing, Bina Nusantara University, Indonesia

Email : aditya.danarghani@binus.ac.id¹, muhammad.nugroho026@binus.ac.id², nathan.herliawan@binus.ac.id³, nicholas.adikusumo@binus.ac.id⁴, vicky.phan@binus.ac.id⁵, aryusmar@binus.ac.id⁶, heru.widoyo@binus.ac.id⁷

Abstract

Indonesia is a multicultural nation whose extensive diversity must be managed wisely to preserve national unity and prevent the rise of intolerance among young generations. This project aims to strengthen unity in diversity by promoting tolerance, justice, and inclusive religious education through Character Building activities aligned with SDG 16, which emphasizes peace, justice, and strong institutions. Using a qualitative research method involving field observations, semi-structured interviews, and educational socialization sessions, the study reveals that interreligious relations within the local community are generally harmonious, upheld by mutual respect, collaborative activities, and conflict resolution based on dialogue. Nevertheless, minor tensions still emerge among students, typically triggered by insensitive jokes or misunderstandings related to religious identity. The educational program successfully enhanced students' awareness of the importance of tolerant behavior, fairness in social interactions, and appreciation of cultural and religious diversity. The findings underscore that inclusive religious education plays a crucial role in shaping young people as peace agents who uphold unity, resist intolerance, and contribute to the creation of a just, peaceful, and harmonious society.

Keywords: Unity, Diversity, Education, Tolerance, Justice

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis yang perlu dikelola secara bijak untuk menjaga kesatuan bangsa serta mencegah munculnya sikap intoleransi, terutama di kalangan generasi muda. Proyek ini bertujuan memperkuat kesatuan dalam keberagaman melalui edukasi toleransi, keadilan, dan nilai-nilai inklusif dalam kegiatan Character Building yang sejalan dengan SDGs poin 16 mengenai perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat. Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, serta kegiatan sosialisasi edukatif, penelitian menemukan bahwa hubungan antarumat beragama di masyarakat pada umumnya harmonis berkat sikap saling menghargai, kerja sama lintas agama, serta penyelesaian konflik yang mengutamakan dialog. Namun demikian, konflik kecil masih terjadi di kalangan siswa, biasanya dipicu oleh candaan sensitif atau kesalahpahaman terkait identitas agama. Program edukasi yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya bersikap toleran, berperilaku adil dalam kehidupan sehari-hari, serta menghargai keberagaman sebagai kekuatan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang inklusif berperan penting dalam membentuk generasi muda sebagai agen perdamaian yang menjunjung kesatuan dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan harmonis.

Kata kunci: Kesatuan, Keberagaman, Edukasi, Toleransi, Keadilan

A. PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) poin 16 menekankan pentingnya membangun masyarakat yang damai, adil, dan inklusif melalui penguatan kelembagaan serta pengurangan segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Putri & Widodo, 2023). Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman agama, budaya, serta etnis yang sangat tinggi, tujuan ini memiliki relevansi yang kuat. Untuk mencapai masyarakat yang inklusif dan harmonis, diperlukan upaya nyata dalam menumbuhkan karakter toleran, sikap adil, serta kesadaran hidup berdampingan sejak usia dini.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keberagaman tertinggi di dunia. Keberagaman ini merupakan kekuatan bangsa, namun sekaligus menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Fenomena intoleransi, diskriminasi, serta kurangnya pemahaman antarumat beragama masih ditemukan dalam masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda (Anas, 2025) dan telah diperkuat melalui penelitian terbaru mengenai toleransi remaja di sekolah multikultural (Rahmawati & Abdullah, 2021). Di berbagai daerah, konflik sosial kerap dipicu oleh kesalahpahaman, stereotip, maupun candaan sensitif terkait agama. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter yang mampu membangun kesadaran religius yang moderat dan menghargai perbedaan.

Dalam ranah pendidikan, sekolah dan perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai toleransi dan persatuan. Pendidikan agama yang inklusif telah terbukti mendorong dialog lintas iman, kolaborasi yang sehat, serta sikap saling menghargai (Suparjo et al., 2022) serta didukung oleh penelitian tentang peran pendidikan karakter dalam membangun kesadaran keberagaman (Nugroho & Lestari, 2020). Konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dan penghargaan terhadap keragaman juga menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik (Munawir et al., 2023; Zaluchu, 2025). Selain itu, praktik inklusi agama dalam pendidikan tinggi berperan dalam memperkuat kesadaran mahasiswa untuk menjadi agen perdamaian (Zakiyah, 2025) dan secara empiris terbukti dapat memperkuat kohesi sosial (Yusuf & Santoso, 2021).

Meskipun penelitian sebelumnya banyak menyoroti pentingnya pendidikan agama inklusif, moderasi beragama, serta dialog lintas iman, sebagian besar studi tersebut berfokus pada analisis kurikulum, persepsi siswa secara umum, atau pendekatan teoritis dalam pendidikan toleransi. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang mengkaji implementasi nyata pendidikan toleransi melalui proyek karakter berbasis praktik langsung

yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek pendidikan. Belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana interaksi langsung ini menjembatani gap antara pemahaman teoritis dan praktik toleransi sehari-hari di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, proyek Character Building: Agama ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pengalaman langsung yang menghubungkan nilai toleransi dengan perilaku nyata siswa.

Namun, meskipun Indonesia memiliki idealisme untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan toleran sebagaimana digariskan dalam SDGs 16, kenyataannya implementasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan. Latar belakang artikel menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di masyarakat, termasuk di Pulomas, sudah relatif harmonis, namun di tingkat siswa masih muncul kesenjangan antara pemahaman dan praktik toleransi yang sejalan dengan temuan penelitian mengenai dinamika keberagaman di Jakarta (Kurniawan, 2022). Siswa mengetahui pentingnya menghargai perbedaan, tetapi masih menormalisasi candaan sensitif, stereotip agama, atau perdebatan kecil yang dapat memicu konflik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter toleran belum sepenuhnya terinternalisasi.

Kesenjangan inilah yang membuat proyek edukasi toleransi menjadi relevan dan mendesak. Proyek Character Building: Agama berupaya menjembatani gap antara kondisi ideal dan realita dengan memberikan pengalaman langsung, penanaman nilai-nilai karakter, dan contoh konkret praktik toleransi bagi siswa. Melalui wawancara, dialog lintas pihak, dan sosialisasi, proyek ini hadir untuk memperkuat penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam sikap, perilaku, dan relasi sosial yang lebih harmonis.

Melalui pendekatan Character Building: Agama, mahasiswa tidak hanya mempelajari ajaran agamanya sendiri, tetapi juga dilatih untuk memahami, bekerja sama, dan berinteraksi secara konstruktif dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan SDG 16 karena menekankan pentingnya menciptakan budaya damai, rasa keadilan, serta kehidupan sosial yang inklusif. Dengan adanya kegiatan edukasi langsung di sekolah, mahasiswa diharapkan mampu menjadi teladan dalam menghargai perbedaan, menginspirasi generasi muda untuk menjunjung tinggi persatuan, serta membangun sinergi yang harmonis antara institusi pendidikan dan masyarakat.

B. KAJIAN TEORI

a. Kesatuan

Kesatuan (unity) dalam konteks sosial dipahami sebagai kondisi ketika masyarakat memiliki rasa kebersamaan, tujuan kolektif, serta hubungan sosial yang stabil. Kesatuan berkaitan dengan kohesi sosial, yaitu keterikatan emosional, rasa saling percaya, serta kemampuan bekerja sama antarindividu maupun kelompok. Konsep kesatuan menekankan bahwa keberagaman bukan penghalang, melainkan elemen yang dapat memperkuat hubungan sosial ketika diiringi dengan sikap saling menghargai.

b. Keberagaman

Keberagaman (diversity) merujuk pada perbedaan agama, budaya, bahasa, etnis, maupun nilai yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, keberagaman merupakan identitas utama yang dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola secara bijak. Pemahaman terhadap keberagaman memungkinkan masyarakat untuk melihat perbedaan sebagai hal alami dan positif, bukan sebagai sumber konflik.

c. Edukasi

Edukasi (education) berfungsi sebagai sarana untuk membentuk pengetahuan, karakter, serta keterampilan sosial individu. Dalam konteks masyarakat majemuk, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Proses edukasi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sosial yang mendukung kehidupan harmonis.

d. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan keyakinan, identitas, maupun pandangan. Toleransi melibatkan kemampuan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial serta kesediaan untuk berdialog dan hidup berdampingan secara damai. Toleransi tidak menuntut semua pihak untuk menyeragamkan pandangan, melainkan mendorong kemampuan mengelola perbedaan secara dewasa tanpa memicu konflik.

e. Keadilan

Keadilan adalah prinsip yang memastikan setiap individu memperoleh perlakuan yang setara serta bebas dari diskriminasi. Dalam konteks interaksi sosial dan keberagaman, keadilan berarti memberikan hak yang sama kepada setiap orang untuk menjalankan keyakinannya, berpartisipasi dalam komunitas, dan memperoleh

perlindungan sosial. Keadilan menjadi fondasi terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif.

f. Kondisi Indonesia Saat Ini

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang sangat tinggi. Dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan enam agama besar yang diakui negara, keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Secara konstitusional, Indonesia menjamin kebebasan beragama, namun dinamika sosial menunjukkan bahwa praktik di lapangan tidak selalu seideal kerangka hukum yang ada (Human Rights Watch, 2022).

Laporan Setara Institute (2023) menunjukkan adanya peningkatan insiden pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dalam beberapa tahun terakhir, baik oleh aktor negara maupun non-negara. Insiden tersebut mencakup pembatasan ibadah, intoleransi berbasis identitas, dan tekanan sosial terhadap kelompok minoritas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keamanan legal belum sepenuhnya diikuti oleh stabilitas sosial di masyarakat.

Selain itu, survei Wahid Foundation (2022) memperlihatkan bahwa sikap toleran masyarakat Indonesia cenderung meningkat, namun masih terdapat kerentanan seperti penyebaran ujaran kebencian, stereotip agama, dan rivalitas identitas yang rawan dieksploitasi dalam konteks politik. Di ruang pendidikan, candaan sensitif tentang agama masih sering dilihat sebagai hal biasa, meskipun secara psikologis dapat membentuk rasa permusuhan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mengembangkan program Moderasi Beragama sebagai strategi untuk menurunkan potensi konflik berbasis agama. Moderasi Beragama menekankan nilai keseimbangan, anti-ekstremisme, penghormatan terhadap hukum negara, dan komitmen kebangsaan. Meskipun konsep ini diterima luas, tantangan implementasi tetap ada—terutama di tingkat daerah di mana tekanan sosial dan kelompok mayoritas sering mempengaruhi penerapan nilai moderasi.

Para ahli menekankan bahwa pendidikan merupakan elemen paling efektif dalam membentuk masyarakat toleran. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kesatuan, keberagaman, dan keadilan diyakini dapat menekan bias sosial dan membantu generasi muda mengelola perbedaan secara damai. Sekolah

memiliki posisi strategis karena menjadi ruang pertama di mana siswa mengalami interaksi lintas-identitas secara intensif.

Program edukasi toleransi tidak hanya relevan bagi masyarakat saat ini, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan nasional dan global, terutama SDG 16 tentang perdamaian dan keadilan. Dengan memperkuat institusi pendidikan sebagai ruang pembentukan karakter, Indonesia memiliki peluang besar untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis.

C. METODE PENELITIAN

a. Observasi - Kualitatif : FGD/Wawancara

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung dan sistematis terhadap suatu objek, fenomena, atau perilaku dalam konteks tertentu. Observasi melibatkan penggunaan indera, terutama penglihatan, untuk mencatat dan menganalisis informasi yang terjadi secara alami atau dalam situasi yang dikendalikan. Metode ini sering digunakan dalam penelitian ilmiah, studi sosial, pendidikan, dan bidang lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu subjek.

Ada dua jenis observasi utama: observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Dalam observasi partisipan, pengamat terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, sedangkan dalam observasi non-partisipan, pengamat hanya mengamati dari jarak jauh tanpa ikut serta. Observasi juga dapat bersifat terstruktur (menggunakan panduan atau checklist) atau tidak terstruktur (lebih fleksibel dan terbuka). Kelebihan observasi adalah kemampuannya untuk menangkap data secara real-time dan kontekstual, meskipun ada resiko bias subjektivitas dari pengamat.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara (interviewer) dan responden (interviewee) melalui tanya jawab secara lisan. Tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi, pandangan, pendapat, atau pengalaman dari responden terkait topik atau masalah tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau secara virtual (misalnya, melalui video call).

Wawancara dilakukan kepada Pemuka Agama / Prodiakon di Gereja Santo Bonaventura pada tanggal 17 Oktober 2025. Masyarakat Lingkungan dipilih untuk memberikan perspektif mengenai nilai-nilai toleransi, pandangan langsung dan nyata

terkait keberagaman yang ada, pentingnya keadilan dalam suatu lingkungan, serta pengalaman mereka dalam lingkungan untuk menjaga persatuan satu sama lain. Selain itu, wawancara akan berfokus pada nilai-nilai yang penting untuk dimiliki seseorang sebagai bagian dari masyarakat lingkungan, serta relevansi nilai-nilai tersebut bagi pembangunan nilai kedamaian dan keadilan.

Hasil dari wawancara ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai pentingnya nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat yang dapat membangun nilai kedamaian dan keadilan di lingkungan sekitar, terutama dari aspek antar keagamaan. Serta menjadi basis dari materi sosialisasi yang direncanakan untuk diperkenalkan kepada generasi muda selanjutnya.

Selain itu, juga dilakukan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan gambaran terhadap pendapat guru maupun siswa/i terhadap pelaksanaan dan materi yang disampaikan pada saat sosialisasi, yaitu:

b. Pelaksanaan wawancara

Tanggal : 17 Oktober 2025

Lokasi : Gereja Katolik Santo Bonaventura, Paroki Pulomas. Jl. Pacuan Kuda Raya, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13210

Narasumber : Pemuka Agama / Prodiakon

Jumlah Narasumber : 5

c. Pelaksanaan sosialisasi

Tanggal : 21 Oktober 2025

Lokasi : SMP Santo Fransiskus II. Jl. Bangunan Barat, RT.1/RW.8, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13210

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pengamatan, wawancara, serta proses sosialisasi yang dilakukan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Santo Fransiskus II dan masyarakat Pulomas sebagai dasar dalam menyusun materi edukasi toleransi beragama. Temuan-temuan yang diperoleh dari pemuka agama, guru, serta siswa memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kerukunan antar umat beragama di lingkungan tersebut sekaligus mengungkap

dinamika sosial yang terjadi di antara mereka. Melalui data berupa dokumentasi kegiatan, tanggapan narasumber, serta refleksi dari proses sosialisasi, bagian ini menguraikan bagaimana nilai toleransi dipahami, diterapkan, dan diharapkan dapat terus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi muda.

a. Wawancara Pemuka Agama

Untuk memperoleh perspektif pemuka agama di lingkungan Pulomas mengenai kerukunan umat beragama berbasis nilai toleransi di lingkungan Pulomas, kami menyampaikan beberapa pertanyaan berikut kepada pemuka agama yang bersangkutan :

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang kerukunan antar umat beragama di sini?
2. Apa saja contoh sikap toleransi yang sering dilakukan warga di sekitar sini?
3. Pernahkah ada masalah karena perbedaan agama? Kalau iya, bagaimana cara menyelesaikannya?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu diajarkan kepada anak-anak atau generasi muda agar lebih rukun dalam perbedaan?
5. Apa harapan Bapak/Ibu untuk kegiatan kami tentang kesatuan dalam beragama?

Berdasarkan jawaban dari wawancara yang dilakukan, yaitu :

1. Kerukunan antar umat beragama sudah baik, masyarakat di lingkungan Pulomas sudah saling menghormati dengan baik.
2. Saling menghormati dan ikut merayakan hari raya dalam rangka Agama dan saling bersilaturahmi.
3. Belum pernah terjadi permasalahan antar umat beragama, tetapi sangat disadari bahwa kalau hal tersebut terjadi, segera dilakukan dialog antar pemimpin umat beragama.
4. Penting disadari bahwa perbedaan itu ada dan nyata. Tidak bisa ditolak dan harus diterima, karena dengan menyadari perbedaan ada, maka dapat tercipta kerukunan.
5. Diharapkan bahwa kegiatan dapat menciptakan basis kerukunan yang dapat diajarkan tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga kepada generasi muda kedepannya.



Gambar 1. Wawancara Pemuka Agama

b. Sosialisasi

Materi sosialisasi yang dikembangkan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masyarakat Pulomas memiliki tingkat kerukunan yang baik dan kesadaran tinggi terhadap pentingnya saling menghormati perbedaan. Oleh karena itu, fokus utama penyusunan materi diarahkan untuk memperkenalkan makna toleransi dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa SMP. Materi dimulai dengan penjelasan mengenai pengertian toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan dalam keyakinan, kebiasaan, ataupun cara beribadah tanpa harus menghilangkan identitas pribadi. Pendekatan ini bertujuan agar siswa memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan sosial dan dapat menjadi sumber kekuatan bila dihadapi dengan sikap terbuka.

Selain pemahaman dasar, materi sosialisasi juga mengangkat nilai-nilai karakter yang dianggap penting untuk dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti rasa hormat, empati, keadilan, dan kemampuan bekerja sama ditekankan karena nilai-nilai inilah yang selama ini menjaga hubungan harmonis antar warga di Pulomas. Nilai-nilai tersebut dijelaskan menggunakan contoh situasi nyata di lingkungan sekolah, seperti saling memberi ruang kepada teman yang ingin beribadah, menjaga sopan santun dalam berbicara, atau mengambil keputusan yang adil ketika bekerja dalam kelompok. Dengan menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, materi diharapkan dapat mendorong pemahaman yang lebih relevan dan mudah diterapkan.

Materi juga dikembangkan untuk memberikan gambaran tindakan konkret yang

dapat dilakukan siswa dalam menjalankan toleransi di sekolah. Sosialisasi menekankan pentingnya perilaku sehari-hari seperti menghindari ejekan terkait agama atau budaya, menghormati perbedaan kebiasaan dalam makan atau beribadah, serta bersikap terbuka saat terjadi perbedaan pendapat. Pendekatan berbasis tindakan ini dipilih agar siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mengetahui bagaimana mengaktualisasikannya dalam interaksi sosial mereka.

Keseluruhan materi sosialisasi dirancang sebagai jembatan antara pengalaman masyarakat Pulomas yang harmonis dan pembentukan karakter siswa sebagai generasi penerus. Dengan memberikan pemahaman, nilai, serta contoh tindakan nyata, materi ini diharapkan mampu menanamkan dasar kerukunan yang kuat dan menumbuhkan sikap toleran yang dapat terus mereka bawa dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.



Gambar 2. Lingkungan Sekolah Menengah Pertama Santo Fransiskus II



Gambar 3. Sosialisasi



Gambar 4. Materi Presentasi Sosialisasi

c. Wawancara Guru

Untuk memperoleh perspektif guru SMA Santo Fransiskus II mengenai kerukunan umat beragama berbasis nilai toleransi di lingkungan Pulomas, kami menyampaikan beberapa pertanyaan berikut kepada guru yang bersangkutan :

1. Seberapa berpengaruh edukasi sosialisasi ini terhadap generasi muda?
2. Apa harapannya untuk masa depan setelah sosialisasi dilakukan?
3. Apa yang dapat dilakukan selain itu untuk menciptakan generasi yang toleransi dan saling menghormati dalam konteks umat beragama?

Berdasarkan jawaban dari wawancara yang dilakukan dengan guru:

1. Dengan sosialisasi ini, saya pribadi mengucapkan terima kasih. Kami mengharapkan anak-anak bisa lebih terbuka bahwa perbedaan itu pasti ada. Dengan ini, mereka akan lebih mampu menciptakan suasana yang kondusif dan berkolaborasi antara siswa satu sama lain, sehingga tidak ada batas perbedaan dan dapat menyatu.
2. Harapan kami, anak-anak ini semuanya bisa menularkan dan mengimbaskan kepada teman-temannya bahwa dengan perbedaan ini kita, kalau bisa, tetap menyatu; bisa menciptakan kerukunan yang lebih baik, bisa bekerja sama, dan bisa bergotong royong. Kita dapat mengerjakan tugas bersama apabila hal tersebut dilakukan dalam kelompok, sehingga hasilnya bisa lebih meningkat dan lebih besar lagi.
3. Kebetulan beberapa bulan lalu, ketika kita masih menjalankan P5, kami melakukan kolaborasi dengan rumah ibadah yang berbeda-beda: pura, gereja, dan tempat-tempat biara lainnya. Dengan begitu, kita bisa mengenal lebih jauh perbedaan itu, sehingga kita bisa merangkul perbedaan tersebut seperti pelangi yang begitu indah.



Gambar 5. Wawancara Guru

d. Wawancara Siswa/i

Untuk memperoleh perspektif siswa/i SMA Santo Fransiskus II mengenai kerukunan umat beragama berbasis nilai toleransi di lingkungan Pulomas, kami menyampaikan beberapa pertanyaan berikut kepada siswa/i yang bersangkutan.

1. Menurut kamu, apakah kerukunan antar umat beragama di lingkungan ini, terutama sekolah sudah baik?
2. Apakah kamu punya teman yang berbeda agama?
3. Apa saja hal yang sudah kamu lakukan untuk menciptakan budaya yang toleran disini

Berdasarkan jawaban dari wawancara yang dilakukan dengan siswa/i

1. Kerukunan udah baik, sering bercanda satu sama lain, bawa-bawa agama, tapi gapapa karena bisa minta maaf satu sama lain
2. Punya, ada yang islam buddha dan sebagainya. Berasa tidak masalah juga kalau punya teman beda beda agama karena malah bisa saling tau mengtau
3. Berteman dengan semua tanpa membeda-bedakan, pergi jajan bareng, main basket bareng



Gambar 6. Wawancara Siswa/i 1



Gambar 7. Wawancara Siswa/i 2



Gambar 8. Wawancara Siswa.i 3

e. HASIL

Dapat dikatakan bahwa segala aspek lingkungan, termasuk pemuka agama, guru, hingga siswa siswi sekolah memiliki tingkat kesadaran terhadap toleransi terhadap sesama yang berbeda. Mulai dari pemuka agama yang sadar bahwa perbedaan penting untuk disadari dan diterima, tidak bisa dilupakan ataupun dibenci. Guru yang memiliki pandangan dan harapan yang jelas serta metode yang lebih mendekat kepada siswa-siswi yang diajarnya terhadap cara menciptakan rasa toleransi kepada sesama. Hingga siswa-siswi yang paham terhadap apa itu toleransi tetapi belum dapat menerapkannya secara keseluruhan dalam kehidupannya sehari-hari.

Nyatanya, terdapat banyak konflik yang tercipta antara siswa-siswi yang ada. Konflik-konflik berskala sangat kecil ini umumnya berasal dari perkataan-perkataan

terhadap agama satu sama lain yang sering kali di wajarkan karena dianggap candaan. Tetapi tidak jarang bahwa candaan tersebut malah menghasilkan kerenggangan terhadap satu sama lain. Berdasarkan salah satu siswi yang kami wawancarai, ia memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan ketika berdebat mengenai agama dengan teman-temannya. Selain itu, beberapa siswa lainnya juga mengaku sering bercanda dengan satu sama lain dengan membawa isu perbedaan, misalnya agama, ras, ataupun perbedaan fisik.

Meskipun begitu, hal ini tidak dapat disebutkan menjadi sesuatu yang tidak ideal. Kenyataannya, seringkali konflik-konflik skala kecil tersebut berakhir dengan satu pihak saling memaafkan satu sama lain dan mengeratkan hubungan pertemanan tersebut. Pada lanskap sekolah, yang sering kali disebutkan sebagai rumah kedua, hal ini menjadi sesuatu yang baik. Yang dimana siswa/i belajar untuk saling memahami perbedaan, memaafkan satu sama lain, hingga menyelesaikan konflik satu sama lain yang pada akhirnya dapat menciptakan dampak nyata pada pengembangan karakter seseorang.

Hal ini sejalan dengan penelitian “Social Group Dynamics as a Mechanism for Character Development Through Traditional Games”. Yang mana disebutkan bahwa “storming”, fase dimana siswa/i yang diteliti menghadapi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pendapat. Hasil yang didapatkan adalah setelah beberapa saat, siswa/i tersebut belajar untuk saling bekerja sama, daripada melanjutkan konflik yang ada.

E. KESIMPULAN

Proyek edukasi toleransi beragama yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat dan sekolah menunjukkan bahwa nilai kerukunan antar pemeluk agama sudah terbangun dengan baik, khususnya di wilayah Pulomas, namun tetap perlu dikuatkan melalui pembiasaan dan pendidikan karakter sejak dini. Hasil wawancara dengan pemuka agama, guru, dan siswa mengungkap bahwa masyarakat telah memahami pentingnya menerima perbedaan dan menjaga keharmonisan, sementara siswa telah memiliki kesadaran awal mengenai toleransi namun masih membutuhkan pendampingan dalam penerapannya, terutama untuk mengurangi candaan atau konflik kecil terkait agama yang dapat memicu kesalahpahaman

Sosialisasi karakter dan toleransi yang dilakukan mahasiswa terbukti mampu memberikan pemahaman baru yang lebih konkret bagi siswa mengenai perilaku

menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, kegiatan ini berperan dalam mendukung tujuan Sustainable Development Goals poin 16 mengenai perdamaian, keadilan, dan masyarakat yang inklusif sehingga mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai persatuan dalam keberagaman.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi sosialisasi yang relatif singkat sehingga dampak jangka panjang belum dapat diamati secara menyeluruh. Untuk penelitian berikutnya, disarankan adanya pendampingan lanjutan melalui program rutin sekolah, serta evaluasi perkembangan sikap toleran siswa secara berkala. Dengan demikian, pembentukan karakter toleran dan inklusif dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang semakin damai dan bersatu dalam keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

- Anas, M., Saraswati, D., Ikhsan, M. A., & Fiaji, N. A. (2025). Acceptance of “the Others” in religious tolerance: Policies and implementation strategies in the inclusive city of Salatiga Indonesia. *Heliyon*, 11(2).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41826>
- Mazya, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (n.d.). International Journal of Current Science Research and Review Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective.
<https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i7-32>
- Munawir, K., Makmur, M., Rasyid, M. N. A., Naro, W., Usman, S., & Pajarianto, H. (2023). Character building training model for young people to strengthen religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1).
<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8552>
- Pradana, D. A., Mahfud, M., & Priyanto, H. (2023). EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Harmonizing Faith and Inclusion: Integrating Religious Values in Inclusive Education ARTICLE INFO ABSTRACT. 4(2), 1877–1884.
<http://jurnaledukasia.org>
- Setinawati, Jeniva, I., Tanyid, M., & Merilyn. (2025). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia’s perspective. *Social Sciences and Humanities Open*, 11.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>
- Suparjo, S., Hanif, M., Dimas, I. S., Suwito, S., & Efendi, A. (2022). Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2861–2876. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135>
- Zakiyah, M., Saraswati, D., Ikhsan, M. A., Anas, M., & Yulianto. (2025). Religious inclusion in Indonesia’s higher education: a national survey on knowledge, attitudes, and practices among undergraduate students. *Cogent Education*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2536536>
- Zaluchu, S. E., Widodo, P., & Kriswanto, A. (2025). Conceptual reconstruction of religious moderation in the Indonesian context based on previous research: Bibliometric analysis. *Social Sciences and Humanities Open*, 11.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>

- Kurniawan, T. (2022). Youth perspectives on interreligious harmony: A qualitative study in Jakarta. *Indonesian Journal of Multicultural Society*, 4(1), 33–48.
- N. Rahmawati, & A. Abdullah. (2021). Religious tolerance among adolescents in multicultural schools. *Journal of Social Education Studies* , 5(3), 211–225.
- Nugroho, R., & Lestari, S. (2020). Character education and diversity awareness in Indonesian secondary schools. *International Journal of Education Research*, 12(4), 45–59.
- Putri, A. M., & Widodo, J. (2023). Promoting SDG 16 values through school-based character development. *Educational Development Review*, 7(2), 128–140.
- Yusuf, I., & Santoso, H. (2021). Strengthening social cohesion through inclusive religious learning. *Journal of Peace Education*, 8(2), 89–104.
- Human Rights Watch. (2022). *World Report 2022: Indonesia*.
- Setara Institute. (2023). *Laporan kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia 2023*.
- Wahid Foundation. (2022). *Annual Report on Religious Tolerance in Indonesia*.

LAMPIRAN

1. Hasil cek plagiarisme :
<https://drive.google.com/file/d/1oF5ygHj51u7G2OKHsDs3eDxpl-C2kRT9/view?usp=sharing>
2. Link google drive berisi :
https://drive.google.com/drive/folders/1aPEOvMiB2h_y_5Itln2o7-Env0wKm_xa?usp=sharing